



Sistem Rantai Pasok Sayuran Organik Berdaya Agri Dengan Pendekatan *Supply Chain Operation Reference (SCOR)*

Ami Nurul Salsabilla¹, Cherryl Armetty Dichiarra², Rubby Halim Surya Wijaya³, Sularso Budilaksono⁴, Woro Harkandi Kencana⁵, Febrianty⁶

^{1,2,3,4,5}Universitas Persada Indonesia, Jakarta,

⁶Politeknik Palcomtech

e-mail: ¹aminurulsalsabilla@gmail.com, ²cherryldichiarra@gmail.com, ³rubbyhlm@gmail.com
⁴sularso@upi-yai.ac.id, ⁵woro.harkandi@gmail.com, ⁶febrianty@palcomtech.ac.id

Abstrak

Sayuran organik merupakan sayuran yang dihasilkan dari bahan-bahan yang alami tanpa menggunakan bahan-bahan kimia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sistem rantai pasok dari Berdaya Agri. Penelitian ini menggunakan metode dengan model *Supply Chain Operational Reference (SOCR)* dengan mempertimbangkan beberapa atribut atau elemen internal dan eksternal dari *foodCOSR card*. Empat atribut yang digunakan dalam penelitian ini adalah *reliability*, *responsiveness*, *agility* dan *asset*. Hasil pengukuran kinerja Berdaya Agri kinerja eksternal menunjukkan bahwa *reliability* pada kinerja pengiriman berada pada posisi (*advantage*), sementara pemenuhan dan kesesuaian dengan standar berada diposisi (*parity*). Pada atribut *agility* sudah menempati posisi terbaik yaitu (*superior*), dan pada bagian *Responsiveness* yaitu *Lead Time* pemenuhan pesanan dan Siklus pemenuhan pesanan menempati kinerja terbaiknya yaitu (*superior*). Pada kinerja internal, Berdaya Agri menggunakan *cash to cash time cycle* dan persediaan harian yang berada dalam kinerja (*superior*), namun untuk indikator pemenuhan pesanan Berdaya Agri masih berada pada kinerja (*parity*) sehingga perlu adanya peningkatan kinerja dengan melakukan upaya persediaan harian untuk mempersingkat waktu dan mempertahankan kesegaran dari sayuran organik yang mereka tanam.

Kata kunci: Rantai pasok, sayuran organik, SCOR

Abstract

Organic vegetables are vegetables produced from natural ingredients without use the chemicals. This study aims to analyze the supply chain system of Berdaya Agri. This study uses a method with *Supply Chain Operational Reference (SOCR)* as model by considering several internal and external attributes or elements of the *foodCOSR card*. The four attributes used in this study are *reliability*, *responsiveness*, *agility* and *assets*. The results of the performance measurement of Berdaya Agri's external performance show that *reliability* in delivery performance is in the position (*advantage*), while compliance and conformity with standards are in a position (*parity*). The *agility* attribute has the best position (*superior*), and in the *Responsiveness* section, *Lead Time* for order fulfillment and the order fulfillment cycle, got the best performance (*superior*). In internal performance, Berdaya Agri uses a *cash to cash time cycle* and daily inventory which is in superior performance, however, for the order fulfillment indicator, Berdaya Agri is still at parity, so it is necessary to improve performance by making daily inventory efforts to shorten the time. and maintain the freshness of the organic vegetables they grow.

Keywords— Supply chain, organic vegetables, SCOR



I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara agraris di dunia yang dianugerahi dengan beragam kekayaan alam sehingga banyak masyarakat memilih bertani sebagai mata pencaharian. Lahan pertanian yang subur di Indonesia disebabkan karena letak negara yang beriklim tropis sehingga proses pelapukan batuan yang terjadi di Indonesia terjadi secara sempurna. Data menunjukkan bahwa mayoritas penduduk di Indonesia dalam presentase bahwa 88,43% memilih untuk bekerja di sektor pertanian (Badan Pusat Statistik, 2021). Luasnya lahan untuk kegiatan pertanian khususnya sayuran dan buahan ini menjadikan kekuatan ekonomi di Indonesia terbesar dalam pembangunan nasional (Hartanti & Oktiyani, 2020).

Adanya tanggung jawab dalam pembangunan nasional membuat kondisi pertanian di Indonesia seiring waktu mulai kehilangan jati diri, awalnya petani Indonesia memulai berkebun dengan menggunakan bahan-bahan organik, namun seiring perkembangan zaman, muncul petani di Indonesia yang beralih menggunakan pupuk-pupuk kimia yang dapat mengontaminasi pengguna secara langsung sehingga dapat mengakibatkan keracunan. Selain penggunaan pestisida, tantangan lainnya juga hadir seperti perubahan iklim, distribusi yang belum merata, peningkatan jumlah penduduk, tingginya laju urbanisasi, meningkatnya harga serta ketidak pastian harga pangan khususnya komoditas hortikultura. Permasalahan yang dihadapi meliputi luas lahan, sarana produksi, kelembagaan, sumber daya manusia dan permodalan (Kinding et al., 2019)

Tabel 1. Perkembangan luas panen, jumlah produksi dan produktivitas di Indonesia Tahun 2018-2021

Tahun	Luas Panen (Ha)	Produksi (ton)	Produktivitas
2019	10.677.88 7.15	54.604.03 3.34	51.14
2020	10.657.27 4.96	54.649.20 2.24	51.28
2021	10.411.80 1.22	54.415.29 4.22	52.26

Sumber: Badan Pusat Statistik

Tabel 1 menunjukkan adanya perkembangan dalam perluasan lahan dalam pertanian dari tahun ke tahun, namun pengurangan luas panen mulai terjadi pada tahun 2021 sehingga hasil produksi dalam panen mulai berkurang. Kekurangan mulai disadari oleh beberapa petani sehingga, banyak petani yang mulai beralih untuk menanam sayuran organik. Pertanian organik adalah sistem pertanian yang holistik yang terpadu, yang mengoptimalkan kesehatan dan produktivitas agro-ekosistem secara alami, sehingga mampu menghasilkan pangan dan serat yang cukup dan berkualitas dan berkelanjutan (Sulaeman, 2008:1) Kesadaran masyarakat memicu permintaan sayuran organik dan penambahan luas lahan yang semakin meningkat. Peningkatan total luas lahan pertanian organik berkisar 39,4% dari mulai tahun 2016 ke tahun selanjutnya yaitu 2017 dan di tahun 2017 ke 2018 sekitar 17,3%, total luas lahan pertanian organik di tahun 2018 sebanyak 251.630,98 ha (Arsela et al., 2021)

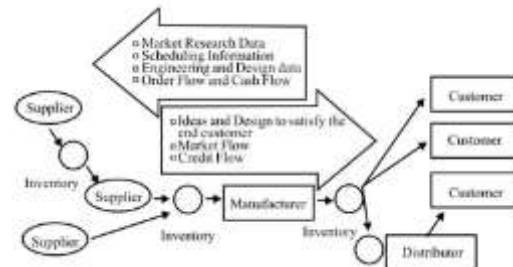
Sayuran organik memiliki dampak yang cukup baik bagi kesehatan, konsumsi sayuran organik dapat meminimalisir residu dari bahan pangan non organik yang kita konsumsi serta memiliki kandungan gizi lebih banyak dibandingkan sayuran biasa (Sanusi, 2010). Meningkatnya permintaan sayuran organik, petani

Indonesia membutuhkan rantai pasok yang baik untuk mendukung kegiatan pendistribusian bahan-bahan yang akan dipasarkan kepada masyarakat luas, mulai dari struktur rantai, sasaran rantai, manajemen rantai, sumber daya rantai hingga proses bisnis rantai.

Salah satu pelaku usaha agribisnis khususnya komoditas sayuran adalah Berdaya Agri. Berdaya Agri merupakan sebuah perusahaan rintisan (*start up*) pertanian Indonesia yang didesain untuk pertanian yang berkelanjutan di Indonesia dan Asia Tenggara, dan membangun inovasi dan teknologi sebagai identitas perusahaan (*Business Identity*) serta membuat dampak sebagai tujuan utama. Rantai pasok pada Berdaya Agri sendiri merupakan jaringan yang terdiri dari beberapa pelaku usaha di sepanjang mata rantai. Dimana Berdaya Agri bekerja sama dengan Gabungan Kelompok Tani. Tentu saja dengan kerja sama yang baik antara Berdaya Agri dengan para petani di sekitarnya dapat membuat sebuah komoditas yang baik, dengan memiliki rantai pasok dan koordinasi yang baik dapat memenuhi permintaan konsumen baik tiap hari hingga bulannya.

Manajemen rantai pasok sangat membantu untuk mengkoordinasikan hasil kegiatan sayur dan buah agar sampai ke tangan konsumen. Secara gambaran umum pemahaman *Supply Chain Management* (Manajemen Rantai Pasok) merupakan sebuah aktivitas yang berawal dari pengadaan barang dan jasa, yang nantinya akan mengubah bahan baku menjadi barang dalam proses dan barang jadi, sehingga nantinya akan mengantarkan barang-barang tersebut kepada para pelanggannya dengan cara yang efisien (Guritno & Harsasi, 2014). Dengan begitu rantai pasok mengandung berbagai macam unsur didalamnya seperti memperhatikan faktor ketepatan waktu, biaya, dan jumlah produk.

Manajemen rantai pasok memiliki peran penting dalam meningkatkan suatu pelayanan perusahaan kepada pelanggannya, tentunya hal ini akan melibatkan banyak sekali pihak di dalamnya, tidak hanya manufaktur dan suplier tetapi juga melibatkan konsumen, *retailer*, *wholesaler*, *produsen*, maupun *transporter* produk.



Gambar 1.1
Aliran Material, Indormasi dan finansial dalam SCM

Namun masih menjadi masalah utama bagi dunia perdagangan dan industri pertanian organik karena terlalu banyak petani yang tidak bergabung dalam suatu kelompok sehingga, para petani memutuskan untuk bermain sendiri agar mendapatkan keuntungan yang lebih banyak. Sistem pengukuran kinerja sangat diperlukan dalam rantai pasok agar berjalan sesuai dengan tujuan utama dan terciptanya hasil yang diinginkan. Pengukuran dilakukan pada seluruh anggota rantai pasok yang terlibat, untuk dilibatkan kontribusinya terhadap peran dan fungsi bagian (Apriani, 2018). Tujuan penelitian adalah untuk mengevaluasi dan menganalisis sistem rantai pasok dari Berdaya Agri. Pengukurannya harus sesuai dengan fakta, kemampuan lokal dan integrasi agar dapat dianalisis keakuratannya dan dapat menjadi evaluasi bagi pelaku rantai pasok yang ikut terlibat dalam Berdaya Agri agar memenuhi kebutuhan dalam pencapaian target



II. METODOLOGI PENELITIAN

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan sengaja (*purposive*) pada Berdaya Agri. Berdaya Agri sendiri merupakan sebuah perusahaan rintisan (*start up*), Berdaya Agri bekerja sama dengan Gabungan Kelompok Tani dengan tujuan agar para petani sayuran organik yang berada di daerah Ciwidey dapat mendistribusikan sayurannya lebih luas lagi. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 19 sampai 20 Maret 2022.

Metode Pengumpulan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara mendalam dan melakukan diskusi dengan kepala Berdaya Agri sebagai pelaku rantai pasok. Data sekunder diperoleh melalui literature, artikel, jurnal, penelitian terdahulu dan data yang relevan dari instansi terkait untuk mendukung data primer.

Metode Penentuan Responden

Pemilihan semua responden pada penelitian ini dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*), yaitu Berdaya Agri, petani mitra sebanyak 43 orang dengan pertimbangan petani yang memasok sayuran secara *continue* kepada Berdaya Agri. Alasan pemilihan Perkebunan Berdaya Agri karena Perkebunan Berdaya Agri memiliki model yang menarik. Selanjutnya responden ritel juga dipilih dengan pertimbangan ritel yang memiliki permintaan sayuran organik paling dominan dan *continue* terhadap Perkebunan.

Metode Analisis Data

Atribut yang digunakan dalam pengukuran kinerja SCOR Terdiri dari empat elemen

antara lain reliabilitas, responsivitas, fleksibilitas/ kelincahan, dan aset (Setiawan et al., 2011; Pujawan dan Mahendrawathi, 2017). Atribut yang digunakan Pada pengukuran kinerja menggunakan SCOR terdapat empat yang dibedakan Menjadi kinerja internal (*asset*) dan kinerja Eksternal (*reliability, agility, dan responsiveness*). Atribut kinerja menurut SCC (2008). Atribut kinerja akan diturunkan menjadi matrik-matrik kinerja sebagai berikut:

Reliability (Kendala)

Kemampuan perusahaan untuk melakukan pekerjaan sesuai dengan yang diharapkan; tepat waktu, kualitas yang sesuai dan jumlah yang tepat.

1. Kinerja pengiriman (*Perfect Order Fulfillment*)

Persentase pesanan yang memenuhi kinerja pengiriman dengan utuh dan akhurat tanpa kerusakan pengiriman. Kinerja pengiriman =

$$\frac{\text{Total pesanan dikirim tepat waktu}}{\text{Total pesanan yang dikirim}} \times 100\%$$

2. Pemenuhan pesanan (*Order fulfillment Cycle time*)

Waktu siklus aktual rata- rata yang secara konsisten diterima untuk memenuhi pesanan konsumen. Untuk setiap pesanan waktu siklus dimulai dari penerimaan pesanan dan berakhir saat konsumen menerima pesanan tersebut. Pemenuhan pesanan =

$$\frac{\text{Jumlah waktu semua pesanan dikirim}}{\text{Jumlah total pesanan yang dikirim}}$$

3. Kesesuaian dengan standar Persentase jumlah permintaan yang dikirimkan sesuai dengan standar yang ditentukan konsumen (persen).

Kesesuaian dengan standar =

$$\frac{\text{Total pesanan yang sesuai standar}}{\text{Total pesanan yang dikirim}} \times 100\%$$

Agility (Ketangkasan)



Waktu yang dibutuhkan rantai pasok untuk merespon ketika ada perubahan pesanan atau pesanan tidak terduga, baik ada peningkatan maupun penurunan pesanan jumlah tanpa ada biaya pinalti (hari).

Siklus pemenuhan pesanan = Siklus mencari barang + Siklus pengemasan bara

ng
+

Siklus mengirim barang

Responsiveness (Kemampuan reaksi)

Kecepatan dalam melaksanakan pekerjaan, antara lain diukur menggunakan:

1. *Lead Time* Pemenuhan Pesanan adalah waktu rata-rata yang dibutuhkan oleh petani atau perusahaan untuk memenuhi pesanan konsumen (hari).
2. Siklus Pemenuhan Pesanan adalah waktu yang dibutuhkan untuk satu kali siklus order/pesanan ke pemasok (hari).

Siklus pemenuhan pesanan = Waktu perencanaan + Waktu Pengemasan + Waktu pengiriman

Asset (Manajemen Aset)

Kemampuan untuk memanfaatkan aset secara produktif.

Tabel 2. Kriteria pencapaian kinerja pada rantai pasok sayuran organik

1. *Cash to Cash Cycle Time* adalah waktu antara pelaku rantai pasok membayar ke pelaku sebelumnya dan menerima pembayaran dari pelaku setelahnya (hari).
2. Persediaan harian (*Inventory days of supply*) adalah lamanya persediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jika tidak ada pasokan (hari).
Persediaan harian = $\frac{\text{Rata-rata persediaan}}{\text{Rata-rata kebutuhan}}$

Cost (Biaya)

Total Supply Chain Management Cost

Atribut SCM	Indikator Konerja	Benchmarking		
		Parity	Advantage	Superior
KINERJA EKSTERNAL				
Reliability	Kinerja Pengiriman (%)	85.00-89.00	90.00-94.00	≥ 95.00
	Pemenuhan Pesanan (%)	94.00-95.00	96.00-97.00	≥ 98.00
	Kesesuaian dengan standar (%)	80.00-84.00	85.00-89.00	≥ 90.00
Flexibility	Fleksibility (hari)	42.00-27.00	26.00-11.00	≤ 10.00
Responsiveness	Lead time pemenuhan pemesanan (hari)	7.00-6.00	5.00-4.00	≤ 3.00
	Siklus pemenuhan pemesanan (hari)	8.00-7.00	6.00-5.00	≤ 4.00
KINERJA INTERNAL				
Aset	Cash to cash cycle time (hari)	45.00-34.00	33.00-21.00	≤ 20.00
	Persediaan Harian (hari)	27.00-14.00	13.00-01.00	= 0.00

Sumber: (Francis, 2008),(Harrison & Remko I. van, 2008),(Bolstorff & Rosenbaum, 2011)



(TSCM) merupakan total biaya pengelolaan pasca panen dan logistic sayuran sebagai presentase dari penerimaan, dan dinyatakan dalam satuan persen. *Total biaya rantai pasok = Biaya Perencanaan + Biaya Pengadaan + Biaya Pengemasan + Biaya Pengiriman + Biaya Pelayanan.* (Apriyani et al., 2018)

Pengukuran kinerja merupakan sebuah bentuk tinjauan yang akan menjadi sebuah evaluasi dari seluruh proses dalam rantai pasok. Data yang peneliti ambil merupakan hasil wawancara peneliti dengan Bapak Baedowi selaku *Founder* Berdaya Agri.

Penelitian ini mengukur kinerja sistem

Tabel 3. Hasil Pengukuran kinerja rantai pasok sayuran organik pada Berdaya Agri

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dengan melakukan pengukuran kinerja sistem rantai pasok tentunya dibutuhkan guna mengetahui sejauh mana tujuan suatu usaha tercapai. Setelah melakukan sebuah pengukuran, maka dapat diketahui permasalahan yang tengah terjadi dan dapat mengetahui pula bagian atau elemen-elemen yang harus di tingkatkan sehingga dapat meningkatkan mutu suatu usaha, guna mencapai tujuan bersama dan mengembangkannya. Pengukuran rantai pasok diukur berdasarkan aliran rantai pasok sayuran, yang dimulai dari petani hingga ke perusahaan. Penelitian sistem rantai pasok sayuran organik pada Berdaya Agri.

rantai pasok Berdaya Agri menggunakan matrik SCOR, dimana dalam sistemnya akan dibagi menjadi dua bagian yaitu kinerja eksternal dan juga internal. Dalam kinerja eksternal terdapat beberapa hal yang diukur dengan atribut *responsiveness*, *agility*, dan *reliability*, sedangkan dengan bidang internal akan diukur dengan kinerja internal. Nilai rata-rata atribut kerja rantai pasok sayuran pada Berdaya Agri disajikan pada Tabel 3.

Kinerja Eksternal

Kinerja eksternal merupakan kinerja sebuah rantai pasok yang melibatkan atau memiliki hubungan dengan pihak luar dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan serta tujuannya. Dalam kinerja eksternal terdapat beberapa matrik yang digunakan

Kinerja Rantai Pasok Berdaya Agri

Atribut SCM	Indikator Konerja	Benchmarking			Rata-Rata
		Parity	Advantage	Superior	
KINERJA EKSTERNAL					
Reliability	Kinerja Pengiriman (%)	85.00-89.00	90.00-94.00	≥ 95.00	90,90
	Pemenuhan Pesanan (%)	94.00-95.00	96.00-97.00	≥ 98.00	85,71
	Kesesuaian dengan standar (%)	80.00-84.00	85.00-89.00	≥ 90.00	71,42
Flexibility	Fleksibility (hari)	42.00-27.00	26.00-11.00	≤ 10.00	2,00
Responsivenes	Lead time pemenuhan pemesanan (hari)	7.00-6.00	5.00-4.00	≤ 3.00	2,00
	Siklus pemenuhan pemesanan (hari)	8.00-7.00	6.00-5.00	≤ 4.00	3,00
KINERJA INTERNAL					
Aset	Cash to cash cycle time (hari)	45.00-34.00	33.00-21.00	≤ 20.00	14,00
	Persediaan Harian (hari)	27.00-14.00	13.00-01.00	= 0.00	4,31



untuk mengukur kinerja rantai pasok, diantaranya ada pengiriman, fleksibilitas, *lead time* pemenuhan pesanan dan satu periode pemenuhan pesanan (Bolstorff dan Rosenbaum 2011).

1. Kinerja Pengiriman

Pengukuran kinerja pengiriman menjadi salah satu atribut yang dapat menunjukkan kinerja suatu perusahaan dimana adanya unsur ketepatan waktu dan kondisi barang yang sampai tanpa memiliki suatu permasalahan. Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai kerja yang dimiliki oleh Berdaya Agri memiliki nilai kerja pengiriman sebesar 90,90% yang berada dalam posisi cukup baik (*advantage*).

Hal tersebut menandakan bahwa Berdaya Agri telah melakukan upaya yang baik agar produk yang dikirim tidak mengalami kerusakan ataupun akurat sebesar 90,90%. Jika nilainya mendekati 100% maka Berdaya Agri dianggap sudah sempurna dalam mengirimkan barangnya hingga sampai ke tangan konsumen tanpa ada kerusakan ataupun cacat pada produk yang dikirimkan.

2. Pemenuhan Pesanan

Memenuhi kebutuhan konsumen tanpa adanya selisih waktu yang panjang menjadi ukuran reabilitas pada penelitian Berdaya Agri. Dimana semakin besar nilai rata-rata yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maka akan semakin baik capaian kerjanya. (Sari, 2017). Pada perhitungan yang tertera pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai rata-rata yang dimiliki oleh Berdaya Agri yaitu sebesar 85,71 yang menempati *Parity* dimana posisi ini masih harus melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan sebuah kinerja agar

dapat mencapai posisi superior sebagaimana yang diharapkan.

Dalam hal ini Berdaya Agri masih harus mempersingkat waktunya agar dapat memberikan produk sayuran kepada konsumen dengan waktu yang lebih singkat dibandingkan yang sudah berjalan, dengan melakukan beberapa upaya untuk meningkatkan kinerja pada pemenuhan pesanan.

Hal ini dapat diakibatkan karena tidak mempunya memenuhi permintaan ritel adalah keadaan alam sehingga hal ini menyebabkan kegagalan panen, banyaknya produk yang di tolak konsumen karena tidak sesuai dan petani tidak memberikan informasi terkait mengenai pemenuhan pesanan (Kinding et al., 2019).

3. Kesesuaian dengan Standar

Kepuasan dari konsumen merupakan tujuan dari Berdaya Agri, tentunya harus memperhatikan indikator dengan memperhatikan standar yang diinginkan oleh konsumen. Pada Tabel 3 menunjukkan bahwa Berdaya agri menempati posisi *Parity*, dengan nilai 71,42. Melihat hal ini tentunya kemampuan Berdaya Agri masih harus di tingkatkan lagi agar dapat memenuhi kebutuhan konsumennya. Standar menuju angka 100%, maka semakin baik kinerja rantai pasoknya (Sari, 2017).

Melihat hal ini Berdaya Agri dapat memberikan pelatihan maupun mentoring kepada para petani agar bekerja sesuai dengan standar yang berlaku, Berdaya Agri juga bisa memberikan apresiasi kepada para petani yang berhasil memasok produk sesuai dengan standar ritel secara optimal.

4. Fleksibilitas



Kemampuan perusahaan dalam menanggapi perubahan pesanan yang tidak terduga maupun penambahan jumlah disebut dengan fleksibilitas rantai pasok. Berdaya Agri memerlukan H+2 untuk memberikan waktu perubahan pesanan. Hal ini disesuaikan dengan pengiriman barang ke konsumen.

Pada Tabel 3 menunjukkan pengukuran nilai fleksibilitas yang dimiliki oleh Berdaya Agri adalah 2,00, dan hal ini berada jauh di batas minimum pada posisi *superior* yaitu 10 hari. Dimana Berdaya Agri menggunakan waktu selama dua hari untuk mengubah waktu pemesanan.

Melihat hal ini, Berdaya Agri harus mempertahankan kondisi yang sudah tersusun dengan baik ini, dimana konsumen akan merasa puas dalam pelayanan yang diberikan oleh Berdaya Agri. Dengan demikian perusahaan dapat memenuhi pesanan yang tidak terduga dengan waktu tidak terlampau lama (Kinding et al., 2019).

5. Lead Time Pemenuhan Pesanan

Pengukuran nilai *lead time* merupakan pemenuhan pesanan pada penelitian pesanan Berdaya Agri, diketahui dari rata-rata waktu yang dibutuhkan untuk memenuhi permintaan ritel dalam satu kali siklus pengiriman pasokan (Kinding et al., 2019). Berdaya Agri membutuhkan waktu 2 hari pada kinerja *lead time* pemenuhan pesanan. Waktu yang dibutuhkan Berdaya Agri kurang dari tiga hari membuat konsumen ritel tidak menunggu lama, dengan begitu Berdaya Agri telah mencapai posisi *Superior*.

Keberadaan pemasok pada atribut *responsiveness* menempati posisi yang sangat penting, karena keterlambatan pasokan dapat mengurangi penilaian

terhadap suatu perusahaan (Kinding et al., 2019).

6. Siklus Pemenuhan Pesanan

Lama waktu yang dibutuhkan setiap satu kali periode pemenuhan pesanan diukur dengan atribut siklus pemenuhan pesanan. Pada tabel 3 menunjukkan besarnya nilai kinerja siklus perusahaan sayuran yaitu 3 hari dan hal tersebut masih kurang dari 4 hari yang menandakan bahwa Berdaya Agri telah menempati posisi *Superior* dimana Berdaya Agri telah berhasil memenuhi pesanan yang diinginkan oleh konsumen.

Dengan hal tersebut juga menandakan bahwa Berdaya Agri telah memahami pola order yang setiap harinya dilakukan, karena telah berlangsung dalam jangka waktu yang lama. Dengan adanya hal yang sudah tidak asing di lakukan ini dapat memudahkan setiap anggota rantai pasok dalam melakukan pesanan.

Kinerja Internal

Kinerja internal adalah pengukuran aktivitas rantai pasok yang lebih banyak melibatkan daya dari dalam perusahaan (Kinding et al., 2019). Kinerja internal rantai pasok diukur melalui *cash to cash time cycle* dan persediaan harian. Atribut *asset* akan dihitung dengan dengan dua pendekatan yaitu waktu antara pelaku rantai pasok membayar dan juga menerima pembayaran produk serta persediaan harian.

1. Cash to Cash Cycle Time

Cash to Cash Cycle Time berupa matrik yang menghitung kecepatan rantai pasok dalam mengubah persediaan menjadi uang. Berdasarkan



Tabel 3 yang telah disusun, nilai rata-rata *cash to cash cycle time* Berdaya Agri adalah 15 hari, Artinya, kemampuan Berdaya Agri dapat memanfaatkan aset secara produktif telah mencapai kinerja terbaiknya atau posisi *superior* karena masih kurang dari 20 hari.

Berdaya Agri membeli sayuran ke petani secara langsung hal tersebut berhubungan dengan kepercayaan dan loyalitas petani mitra terhadap perusahaan. Tentunya hal ini akan meningkatkan semangat dan produktifitas para petani untuk terus berbudidaya.

2. Persediaan Harian

Kinerja persediaan harian merupakan lamanya persediaan yang cukup untuk memenuhi kebutuhan jika tidak ada pasokan yang masuk (Kinding et al., 2019). Pada Tabel 3 menunjukkan nilai persediaan harian Berdaya Agri adalah 4,3 hal ini menyatakan bahwa Berdaya Agri berada pada posisi *advantage*. Pemilihan keputusan tersebut dilakukan agar sayuran tidak mudah layu dengan volume yang sedikit, dan bertujuan untuk berjaga-jaga apabila terjadi kekurangan pada pasokan atau persediaan.

Karakteristik yang dimiliki sayuran mudah rusak dan tentunya konsumen menginginkan sayuran yang datang merupakan sayuran yang masih segar dan memiliki bentuk yang menarik, tentunya hal tersebut akan menambah biaya pengeluaran untuk penyimpanan. Penyimpanan persediaan sesuai dengan tujuan rantai pasok, untuk dapat menghadirkan produk berada di tempat waktu yang tepat dalam memenuhi permintaan konsumen serta memastikan berlebih maupun kurang (Yolandika et al., 2017).

IV. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian di atas maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara keseluruhan kinerja rantai pasok sayuran Berdaya Agri di Kabupaten Bandung masih terdapat beberapa hal yang harus di benahi.
2. Indikator Eksternal pada perusahaan Berdaya Agri, kinerja atribut *Reability* pada bagian Kinerja pengiriman telah menduduki posisi yang cukup baik yaitu *advantage*. Pada kinerja atribut *Agility* telah berada di posisi *superior*, dan yang terakhir pada bagian *Responsiveness* (*Lead Time* pemenuhan pesanan dan Siklus pemenuhan pesanan) menempati kinerja terbaiknya (*superior*)
3. Indikator Internal pada perusahaan Berdaya Agri pada atribut *asset* dengan turunannya yaitu *cash to cash cycle time* berada dalam kinerja terbaiknya (*superior*). Tetapi, pada kinerja Persediaan harian hanya mencapai posisi *advantage* pada semua tingkatan. Dengan demikian Berdaya Agri masih harus melakukan perbaikan kinerja.

V. SARAN

Adapun saran yang dapat diberikan, anatara lain:

1. Berdaya Agri dapat memberikan mentoring dan juga pelatihan kepada para petani dan pendampingan agar dapat meningkatkan performa perusahaan.
2. Lebih cermat dalam proses pengemasan, untuk mengurangi kerusakan pada produk sehingga produk dapat sampai di tangan konsumen dalam kondisi yang baik pula.
3. Mengurangi penyimpanan produk untuk mengurangi adanya kemungkinan cacat produk sehingga Berdaya Agri dapat selalu menghadirkan kualitas sayuran terbaiknya.



VI. DAFTAR PUSTAKA

- Apriyani, D., Nurmalina, R., & Burhanuddin, B. (2018). Evaluasi Kinerja Rantai Pasok Sayuran Organik Dengan Pendekatan Supply Chain Operation Reference (Scor). *Mix: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 8(2), 312.
<https://doi.org/10.22441/mix.2018.v8i2.008>
- Arsela, Y., Roessali, W., & Mulyatno, B. (2021). Analysis of Satisfaction of Organic Vegetable Farmers of Bangkit Merbabu Farmer Group Association in Following Business Partnership Program with PT Bloom Agro. *Jurnal Agrisep*, 20(1), 103–116.
<https://doi.org/10.31186/jagrisep.20.1.103-116>
- Bolstorff, P., & Rosenbaum, R. (Robert G. . (2011). *Supply chain excellence : a handbook for dramatic improvement using the SCOR model*. AMACOM.
- Francis, J. (2008). Benchmarking : get the gain without the pain. *Supply Chain Management Review*.
<https://trid.trb.org/view/867750>
- Guritno, A. D., & Harsasi, M. (2014). Pengantar Manajemen Rantai Pasok (Supply Chain Management). *Ekma*, 4371(Modul 1), 1–35.
- Harrison, A., & Remko I. van. (2008). *Logistics Management and Strategy: Competing Through the Supply Chain*. Prentice Hall.
- Hartanti, H., & Oktiyan, R. (2020). Pengembangan Strategi Pemasaran Ayam Barokah Melalui Digital Marketing. *Widya Cipta: Jurnal Sekretari Dan Manajemen*, 4(2), 183–190.
<https://doi.org/10.31294/widyacipta.v4i2.8791>
- Kinding, D. P. N., Priatna, W. B., & Baga, L. M. (2019). KINERJA RANTAI PASOK SAYURAN DENGAN PENDEKATAN SCOR (Studi Kasus: Pondok Pesantren Al-Ittifaq di Kabupaten Bandung). *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 7(2), 113–128.
<https://doi.org/10.29244/jai.2019.7.2.113-128>
- 13-128
- Sari, I. (2017). *Rantai Pasok Sayuran di PT Bimandiri Agro Sedaya*.
- Yolandika, C., Nurmalina, R., & Suharno, S. (2017). Rantai Pasok Brokoli di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung Barat dengan Pendekatan Food Supply Chain Networks. *Jurnal Penelitian Pertanian Terapan*, 16(3), 155–162.
<https://doi.org/10.25181/jppt.v16i3.93>